

**POLA KEPENGASUHAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ISHLAH
TAMBAKMAS KEBONSARI MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

ARIF FATKUROJI

201200026

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PONOROGO

ABSTRAK

Fatkuroji, Arif. 2024. *Pola Kepengasuhan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Sulon, M. Pd.I.

Kata Kunci : Pola Asuh, Karakter Santri, Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Pembentukan karakter di pesantren tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pola kepengasuhan yang diterapkan oleh kiai. Kiai, sebagai sosok sentral di pesantren, tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengasuh, panutan, dan pembimbing bagi santri dalam aspek keagamaan, moral, dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan pola kepengasuhan kiai yang diterapkan dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun; (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun; dan (3) mendeskripsikan dampak pola kepengasuhan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pola asuh yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam menumbuhkan karakter santri yaitu pola asuh otoriter semi demokratis yang artinya gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yang lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis; (2) faktor yang mendukung dalam proses pembentukan karakter santri yaitu adanya insting, tata tertib pondok pesantren, cuaca, dukungan keluarga, teman, dan pendidik di pondok pesantren. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri yaitu keadaan badan santri yang mudah lelah, bosan dan mengantuk dikarenakan struktur kegiatan yang padat dan jadwal kepulangan santri yang dua minggu sekali; dan (3) dampak pola asuh terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun adalah mempercepat penanaman nilai-nilai karakter melalui aturan dan program-program pesantren serta adanya evaluasi berkala untuk memastikan pola asuh. Cara evaluasi yang pertama melakukan musyawarah bersama yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus. Kemudian evaluasi kedua dengan cara musyawarah bersama yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus dan ustadz pondok dan yang ketiga dengan cara musyawarah bersama dengan melibatkan orang tua atau wali santri.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Arif Fatkuroji

NIM : 201200026

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok
Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I
NIP. 198901182020121007

Tanggal, 9 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306232003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Arif Fatkuroji
NIM : 201200026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri
di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Fatkuroji

NIM : 201200026

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok
Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Desember 2024

Penulis,



Arif Fatkuroji
201200026



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arif Fatkuroji

NIM : 201200026

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di
Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan


Arif Fatkuroji
201200026

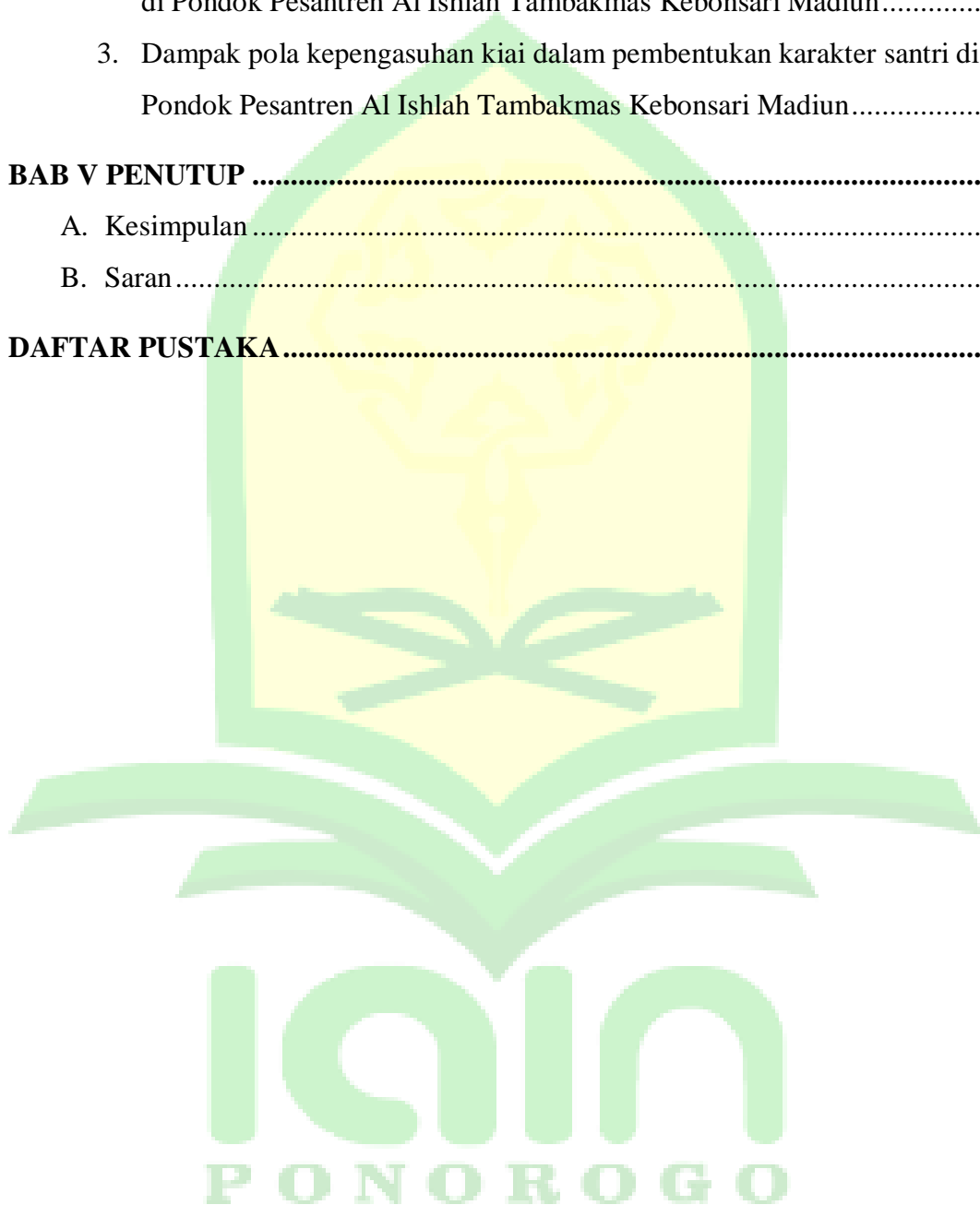
IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pondok Pesantren	9
a. Pengertian Pondok Pesantren	9
b. Komponen Pondok Pesantren	10
c. Metode Pendidikan Pondok Pesantren.....	14
2. Pola Asuh	15
a. Pengertian Pola Asuh	15
b. Jenis-jenis Pola Asuh.....	17
3. Karakter	19
a. Pengertian Karakter	19
b. Nilai-nilai Karakter.....	21
4. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter	27
a. Faktor Internal	27
b. Faktor Eksternal.....	29
5. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter	31

a. Peran Orang Tua.....	31
b. Peran Sekolah.....	32
c. Peran Masyarakat.....	33
6. Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Anak.....	34
a. Dampak Positif Pola Asuh Demokratis.....	34
b. Dampak Negatif Pola Asuh Demokratis.....	34
c. Dampak Positif Pola Asuh Otoriter.....	35
d. Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter.....	35
e. Dampak Positif Pola Asuh Permisif.....	35
f. Dampak Negatif Pola Asuh Permisif.....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	50
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Ishlah.....	50
2. Letak Geografis.....	51
3. Visi, Misi dan Tujuan.....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Pola kepemimpinan kiai yang diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun ...	53
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.....	57
3. Dampak pola kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.....	63

C. Pembahasan	66
1. Pola kepengasuhan kiai yang diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun ...	66
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.....	70
3. Dampak pola kepengasuhan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.....	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang tak bisa diabaikan. Sebagai suatu proses, terdapat dua pandangan berbeda terkait peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dipandang sebagai proses yang terjadi secara tidak sengaja atau alami. Pandangan ini mengartikan bahwa manusia, pada dasarnya, adalah makhluk yang belajar secara alamiah dari peristiwa-peristiwa alam dan fenomena kehidupan untuk mengembangkan dirinya. Kedua, pendidikan dipandang sebagai proses yang terjadi secara sengaja, terencana, dan diatur sesuai dengan norma atau peraturan yang ada, terutama undang-undang yang disusun berdasarkan kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai aktivitas yang terorganisir ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur individu sesuai dengan cita-cita yang diinginkan, terutama oleh mereka yang memegang kekuasaan.¹

Karakter merupakan elemen penting dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas karakter warganya. Pembentukan dan pengembangan karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini, yang merupakan periode penting dalam pembentukan karakter seseorang. Saat ini, pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup; pengaruh lingkungan dan perkembangan kehidupan modern menuntut orangtua dan guru untuk lebih berhati-hati terhadap hal-hal negatif

¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol. 9, No. 3 (2015): 446.

yang dapat memengaruhi pola pikir anak. Agar anak-anak sebagai penerus generasi menjadi individu yang baik, saleh, dan sukses dalam masyarakat, mereka tidak hanya membutuhkan kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi, tetapi juga harus didukung dengan pembentukan karakter yang kuat.²

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu melalui proses pendidikan. Pendidikan seharusnya berperan aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik dan siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun informal, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh.³

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, pondok pesantren menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan berbasis agama sekaligus sebagai tempat pembinaan karakter bagi para santri. Pondok pesantren dapat dianggap sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia, karena telah berdiri dan berperan aktif dalam proses pendidikan di Nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka.⁴

² Fifi Nofiaturrmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI, No. 1 (2014): 201.

³ Nureli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 8.

⁴ Anam Besari, "Efektivitas Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Paradigma*. Vol 13, No. 1 (2022): 18.

Hingga saat ini, pondok pesantren tetap menjadi institusi yang sangat dibutuhkan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat luas. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi penerus agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan dinamika zaman yang semakin kompleks. Dengan metode pembelajarannya yang khas, pesantren menawarkan pendekatan unik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya.⁵

Kiai merupakan salah satu komponen penting dalam pondok pesantren. Sebagai pemimpin tertinggi, kiai memiliki kewibawaan dan otoritas yang sangat dihormati. Di lingkungan pesantren, tidak ada figur yang lebih dihormati dari pada kiai. Sikap hormat dan kepatuhan mutlak terhadap kiai menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada setiap santri. Penghormatan dan kepatuhan tersebut bahkan dianggap lebih utama daripada penguasaan ilmu, karena hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di pesantren. Kiai berperan sebagai tokoh sentral yang menjadi teladan bagi para santri, terutama dalam aspek karakter dan akhlak.⁶

Kiai merupakan pemimpin pondok pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam menetapkan peraturan dan menjalankan kegiatan di pesantren. Sosok kiai memegang peranan penting dalam pola pengasuhan, karena di bawah arahnya ditentukan metode pengasuhan dan proses pendidikan yang diterapkan. Keberhasilan pesantren dalam mendidik para santri sangat bergantung pada peran kiai. Gaya kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri

⁵ *Ibid*, 19.

⁶ Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren : Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya* (Yogyakarta: Ruas Media, 2021), 2.

nantinya.

Aturan dan pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri. Sebagai subjek pembinaan, santri dididik untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta pribadi dengan akhlak mulia.

Berdasarkan observasi awal, pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Ishlah masih belum sepenuhnya mampu membentuk karakter santri. Karena masih ditemukan beberapa santri yang bermasalah seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, kurangnya rasa hormat, kurangnya sifat disiplin dan mandiri.⁷

Pondok Pesantren Al Ishlah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki reputasi akademik yang sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari peran besar kiai sebagai pemimpin. Kiai memberikan tauladan dan mengelola pondok dengan baik. Hal ini di buktikan dengan prestasi-prestasi yang diraih pondok. Pondok Pesantren Al Ishlah merupakan salah satu pesantren yang berhasil mencetak santri dengan prestasi akademik di bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan prestasi Pondok Pesantren Al Ishlah yang mendapatkan juara 2 dan 3 dalam lomba baca kitab kuning tingkat kabupaten di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun. Selain itu, banyak alumni Pondok Pesantren Al Ishlah yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Alumni Pondok Al Ishlah juga menyebar di berbagai bidang dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. Salah satu contoh alumni pondok

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/28-04/2024

ini adalah bapak Masrukin, beliau merupakan kepala sekolah MTs Al Ishlah dan ustadz Pondok Al Ishlah.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pola Kepengasuhan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pola kepengasuhan kiai dalam pembentukan karakter mandiri dan disiplin santri, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pola asuh terhadap karakter santri.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepengasuhan kiai yang diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun ?
3. Bagaimana dampak pola kepengasuhan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun ?

⁸ Hasil Wawancara di Pondok Pesantren Al Ishlah pada tanggal 22 April 2024.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola kepengasuhan kiai yang diterapkan dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.
3. Mendeskripsikan dampak pola kepengasuhan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan penelitian tentang Pola Kepengasuhan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah

Tambakmas Kebonsari Madiun.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Pola Kepengasuhan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini di maksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pada Bab pertama, Pendahuluan, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, Kajian Pustaka, penulis memberikan penjelasan mengenai kajian teori tentang Pola Kepengasuhan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Pada Bab ketiga, Metode Penelitian, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian

Pada Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, penulis menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan

pembahasan.

Pada Bab kelima, Penutup, penulis memberikan simpulan dan saran dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹

Ada beberapa pendapat mengenai asal mula kata “pesantren”, kata pesantren berasal dari terma “santri” yang diderivasi dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.²

Menurut Dhofier yang dikutip oleh M. Hadi Purnomo sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam

¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan. Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 3.

² Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 19.

tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.³

Dengan demikian dapat difahami, bahwa pondok pesantren adalah wadah tempat membina insan-insan yang bermoral, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. Moral keagamaan dipakai sebagai pedoman bergaul dan bermasyarakat sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda pembangunan yang berwawasan intelek dan bermental islam.⁴

b. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum menurut Zamahsyari Dhofir yang dikutip oleh Mukni'ah komponen-komponen pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Kiai, kiai adalah sebutan bagi ulama di tanah Jawa. Di Jawa Barat, kyai disebut pula ajengan, sedangkan di Madura kiai disebut bendoro. Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Mukni'ah kepemimpinan kiai terbagi menjadi dua yaitu kepemimpinan resmi dan kepemimpinan tidak resmi. Kiai

³ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 27.

⁴ Rokhimah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren* (Cirebon: Arr Rad Pratama, 2023), 29.

termasuk kategori kedua yaitu pemimpin tidak resmi. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada kepemimpinan kiai yang tak resmi mempunyai ruang lingkup tanpa batasan formal dan kepemimpinannya mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat sehingga ukuran benar atau tidaknya kepemimpinan tidak resmi kiai terletak pada seberapa besar keuntungan atau kerugian yang diterima oleh masyarakat.⁵

2) Santri, santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai.⁶ Terdapat dua kelompok santri yaitu:

a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Semakin besar pondok pesantren maka akan banyak jumlah santri mukimnya.

b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di

⁵ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 18.

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), 14.

sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.⁷

- 3) Masjid, pada umumnya masjid adalah tempat beribadah bagi santri Islam. Akan tetapi masjid sebagai komponen pondok pesantren memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah. Masjid disamping digunakan untuk beribadah, juga difungsikan oleh para kyai untuk kegiatan pengajaran keagamaan dari kitab-kitab kuning dan al-Qur'an. Bahkan para santri selepas mengikuti pengajian mereka memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mendiskusikan tema-tema keagamaan yang telah diperoleh dari sang guru.⁸
- 4) Pondok, pondok adalah tempat dimana para santri tinggal di dalam lingkungan pesantren, yang biasanya berupa kamar-kamar khusus yang dihuni oleh berberapa orang santri. Disamping sebagai tempat tinggal di dalam pesantren pondok juga menjadi tempat belajar dan berinteraksi antar sesama santri. Ada beberapa alasan mengapa pesantren membangun pondok bagi para santrinya. Pertama, ketertarikan para santri pada figur kyai sebagai pimpinan pesantren dikarenakan kemasyhuran dan kedalaman serta keluasan ilmu yang dimilikinya sehingga mengharuskan para santri meninggalkan kampung halamannya.

Kedua, kebanyakan pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung

⁷ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan. Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, 14.

⁸ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 19.

santri. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kiai dengan santri, sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan tanggung jawab pada kiai dan sikap pengabdian pada diri santri. Keempat, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan secara terus menerus.⁹

- 5) Kitab kuning, dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakannya berwarna kekuningan.¹⁰

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren yaitu: nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh

⁹ Muhammad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret," *Jurnal Al Falah* . Vol. VXII, No. 1 (2018): 100-101.

¹⁰ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* , 5.

karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.¹¹

c. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Metode sangat dibutuhkan dalam upaya untuk melakukan sebuah tindakan lebih-lebih pada dunia ilmiah. Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami obyek sasaran ilmu yang sedang dikaji. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis, serta komprehensif.¹² Adapun metode-metode pengajaran yang ada di pondok pesantren, antara lain:

- 1) Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- 2) Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadapi guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang

¹¹ Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, 30.

¹² *Ibid*, 21.

dipelajari. Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup menunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.

- 3) Metode hafalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi tertentu diwajibkan untuk dihafal, misalnya Al-Qur'an dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.
- 4) Metode musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.¹³
- 5) Metode muhadharah yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mendidik para santri di pondok pesantren untuk meningkatkan bakat dan kemampuan mereka untuk berbicara dengan percaya diri di depan publik, menyampaikan ajaran Islam dengan penuh keyakinan.¹⁴

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat

¹³ Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, 34-35.

¹⁴ Jodi Setiawan Olindo, et al., "Efektivitas Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Publik Speaking Santri Pesantren Ummushabri Kendari," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2024): 2.

berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.¹⁵

Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua lah yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap bijaksana terhadap gejolak emosi atau

¹⁵ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 1 (2017): 33.

sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Begitu pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar atau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas.¹⁶

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind, ada tiga jenis pola asuh terhadap anak yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokrasi.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk

¹⁶ Ulin Nafiah, Hani Adi Wijono, Nurul Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam,". *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1, No. 2 (2021): 158.

mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orangtua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini, anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsive (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.¹⁷

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap,

¹⁷ Hayati Nufus, La Adu, Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak (Ambon: LP2M IAIN Ambon , 2020), 21-23.

dan kepribadian.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸

Menurut Hermawan Kartajaya yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.¹⁹

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan

¹⁸ Sofyan Tsaur, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 2.

karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.²⁰

b. Nilai-nilai Karakter

Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁰ *Ibid*, 3.

- 6) Kreatif, yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yakni cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sedang terjadi.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Di antara nilai-nilai karakter tersebut, yang menjadi fokus penelitian disini adalah karakter disiplin dan mandiri.

1) Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang

²¹ Hasby Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share,". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 1 (2015): 48-49.

atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu.²²

Disiplin merupakan dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.²³

Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

²³ Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 10, No. 2 (2021) : 106.

hal. Dengan disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan.²⁴

Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

- a) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- b) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- c) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- e) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.²⁵

2) Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan

²⁴ Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 10, No. 2 (2021) : 105.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, pilar, dan implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 93.

mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Karakter mandiri pada anak dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tuganya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orang tuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiribahkan berangkat sekolah sendiri.²⁶

Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Vygotsky dalam Rajeev dalam muhammad yaumi menguraikan empat tahap perkembangan yang terkenal dengan istilah *Zone Of Proximal Development (ZPD)*, dimana ZPD adalah jarak antara zona (daerah) perkembangan aktual (Kemampuan saat ini) dan perkembangan potensial (kemampuan sebenarnya). Keempat tahap tersebut yaitu:

- a) *Full dependence* (ketergantungan sepenuhnya), bantuan banyak diberikan orang lain.
- b) *less dependence* (ketergantungan yang kurang), dapat

²⁶ Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,". Jurnal Comm-edu. Vol. 2, No. 2 (2019): 114.

dilakukan sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain.

- c) *Automatization* (otomatisasi) , sepenuhnya dapat dilakukan sendiri walaupun masih terjadi sedikit kekeliruan.
- d) *De-automatization* (kemandirian yang sempurna), terjadi penyatuan antara jiwa dan raga.²⁷

Ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- b) Secara mental dapat berpikir sendiri.
- c) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- d) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.²⁸

4. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Insting atau naluri, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, pilar, dan implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 99.

²⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian anak,". *Jurnal Kordina*. Vol. XVI No. 1 (2017).

tabiat yang di bawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

2) Adat/kebiasaan, salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dan mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

3) Kehendak/kemauan, kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan,

kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

- 4) Suara batin/suara hati, di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.
- 5) Keturunan, keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Banyak anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyangnya. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam yaitu sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. Sifat jasmaniah yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sedangkan Sifat rohaniyah yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.²⁹

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan alam, alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap pembawaan seseorang.

²⁹ I Nyoman Subagia, Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak (Bali: Nilacakra, 2021), 52-53.

- 2) Lingkungan keluarga/rumah, keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.
- 3) Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat, pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa.
- 4) Lingkungan sekolah/tempat kerja, lingkungan sekolah atau tempat kerja, di mana individu melakukan sebagian aktifitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat bekerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada peraturan meskipun dia berada di tempat yang lain.³⁰

³⁰ M. Imam Pamungkas , “Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda ,”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 8, No. 1 (2014): 42-43.

5. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter

a. Peran Orang Tua

Faktor pertama yang menjadi penghambat adalah minimnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Pola asuh orang tua memegang peran penting dalam pembentukan karakter individu. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang memengaruhi perilaku individu, yaitu pola asuh otoriter yang cenderung menghasilkan individu dengan sikap bermusuhan dan suka memberontak, pola asuh permisif yang cenderung menghasilkan individu dengan perilaku bebas tanpa kontrol, dan pola asuh demokratis yang menghasilkan individu dengan pengendalian diri yang baik. Pemahaman orang tua yang kurang baik berkaitan dengan pola asuh ini juga akan berpengaruh dalam penanaman karakter di Pondok. Para orang tua yang tidak memahami pola asuh yang ada di pesantren akan cenderung banyak protes terhadap aturan-aturan pondok atau melindungi secara berlebihan pada anaknya jika ia melakukan kesalahan.

Oleh karena itu, orang tua yang memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat dapat membantu mengembangkan karakter dan moral anak secara matang, sebab mereka akan mendukung penuh apa saja yang menjadi program-program pondok. Sebaliknya, kegagalan orang tua dalam memahami pola asuh dan penanaman karakter berpotensi menghasilkan individu dengan masalah karakter saat dewasa. Dengan kata lain, pemahaman orang tua terhadap pola asuh

yang sesuai sangat berpengaruh pada pembentukan karakter positif anak.³¹

b. Peran Sekolah

Sekolah harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada sebagian guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah. Terdapat tiga faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter di sekolah, diantaranya:

- 1) Guru yang terlalu galak, hal ini membuat siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Praktek pendidikan yang seperti ini membuat karakter siswa cenderung penurut namun kemampuan siswa jadi terbatas karena takut mengungkapkan ide dan gagasannya karena guru selalu merasa benar.
- 2) Guru yang acuh, tidak dibenarkan apabila seorang guru memiliki sikap acuh terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Hal yang harus dilakukan seorang guru ketika melihat siswa melakukan kesalahan, minimal memberi nasehat dengan pendekatan humanis. Melakukan pendekatan humanis secara psikologis tentu sangat diperlukan bagi siswa. Apabila kedekatan psikologis sudah terjalin dengan baik, maka mudah bagi guru dalam mengoreksi atau memberikan nasihat kepada siswa. Bagi siswa tentu akan mudah menuruti nasihat moral yang diberikan guru tersebut.
- 3) Sering memermalukan dan menjatuhkan harga diri siswa, ketika

³¹ Aiman Fais, "Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*. (2021): 86.

seorang guru mengoreksi perilaku siswa yang keliru sebaiknya hindari memarahi siswa tersebut di depan teman-temannya. Hal tersebut untuk menghindari reaksi yang berlebihan dari siswa tersebut, bahkan bisa saja siswa tersebut berontak karena merasa tidak di hargai oleh gurunya. Meskipun berposisi sebagai anak didik, namun pada hakikatnya siswa memiliki hak sebagai individu yang ingin dihormati oleh orang lain termasuk oleh gurunya. Pendekatan yang sifatnya personal perlu dilakukan untuk menasehati siswa tersebut dengan mengajaknya bicara baik-baik.³²

c. Peran Masyarakat

Faktor penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat.

- 1) Teman sebaya, teman sebaya memiliki peran yang cukup penting bagi karakter anak. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula.
- 2) Budaya dan kebiasaan masyarakat, kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter anak. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter anak.

³² *Ibid*, 88-89.

3) Kekerasan di masyarakat, secara realitas, masih banyak ditemukan kebiasaan masyarakat yang menggunakan kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motifnya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal ini tentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal.³³

6. Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak

a. Dampak Positif Pola Asuh Demokratis

Anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak.

b. Dampak Negatif Pola Asuh Demokratis

Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

³³ *Ibid*, 90-91.

c. Dampak Positif Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif. Anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Orangtua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

d. Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter

Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orangtua. Orangtua khawatir kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekanan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu.

e. Dampak Positif Pola Asuh Permisif

Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh Orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif.

f. Dampak Negatif Pola Asuh Permisif

Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak

memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan P bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.³⁴

B. Kajian penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridhoni (11910112671) Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023 dengan judul "Peranan Pengasuh dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu". Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran pengasuh diantaranya sebagai motivator, pembimbing, teladan dan pendidik. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi pengasuh dalam pembinaan karakter adalah faktor pendidikan dan faktor kesejahteraan guru atau gaji. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi pengasuh dalam pembinaan karakter adalah faktor lingkungan dan faktor kebersamaan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁵

Terdapat Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus mengenai Peranan Pengasuh dalam Membina

³⁴ Titik Lestari, Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 78-80.

³⁵ Muhammad Ridhoni, *Peranan Pengasuh dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu. 2023*

Karakter Santri, sedangkan penelitian sekarang terfokus mengenai Pola Asuh Kiai dalam Membentuk Karakter Santri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Adib Azzuhry (1811010406) Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2022 dengan judul “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kabupaten Pringsewu”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran kiai diantaranya sebagai pemimpin, pendidik dan pengasuh. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter santri yaitu menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur’an, memberikan contoh yang agar terbiasa dikehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, membimbing tatacara beribadah, dan menegur santri yang melanggar tata tertib. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁶

Terdapat Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus mengenai Peran Kiai dalam Membentuk Karakter Santri, sedangkan penelitian sekarang terfokus mengenai Pola Asuh Kiai dalam Membentuk Karakter Santri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hailala Ulil Faizin (15110170) jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana

³⁶ Muhammad Adib Azzuhry, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kabupaten Pringsewu. 2022*

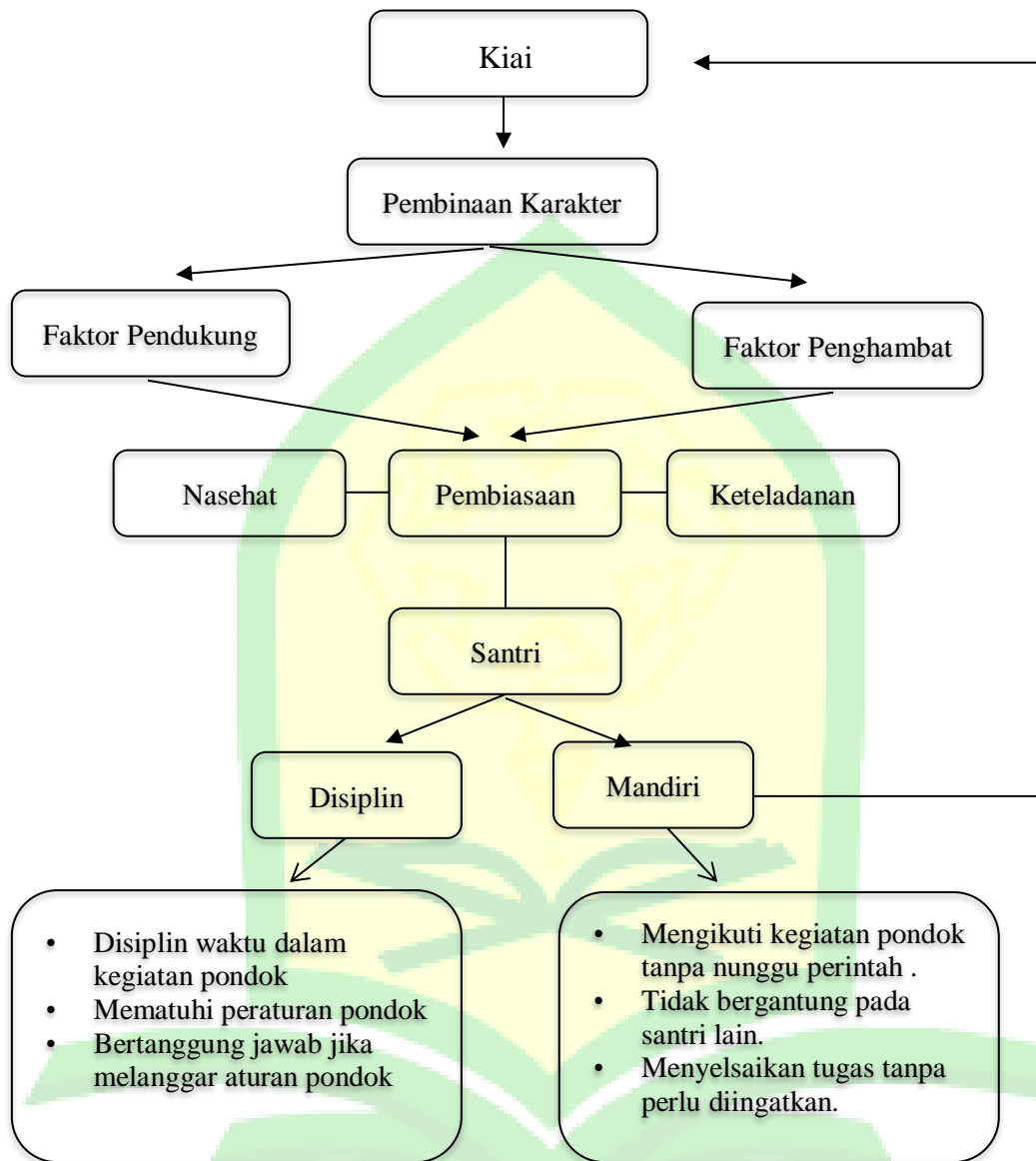
Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul “Pola Asuh Keluarga Kiai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang”’. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga kyai dalam kegiatan sehari-hari dapat membentuk karakter pada anak, kemudian terlihat anak menunjukkan beberapa perubahan nilai karakter. Terbentuknya nilai karakter tersebut disebabkan adanya beberapa pola asuh yang diterapkan diantaranya pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif. Dengan adanya pola asuh keluarga kiai dapat membantu anak dalam membentuk nilai-nilai karakter. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁷

Terdapat Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus mengenai Pola Asuh Keluarga Kiai dalam Pembentukan Karakter pada Anak, sedangkan penelitian sekarang terfokus mengenai Pola Asuh Kiai dalam Membentuk Karakter Santri.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Berikut ini kerangka pikir dari skripsi yaitu terdapat pada gambar sebagai berikut:

³⁷ Muhammad Hailala Ulil Faizin, *Pola Asuh Keluarga Kiai dalam Pembentukan Karakter pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang. 2020*



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (field research). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman makna dibandingkan dengan pembuatan generalisasi.¹

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program, atau aktivitas tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai suatu entitas, menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk membangun teori. Sejalan dengan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, data pada studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen atau arsip.²

Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang diamati di lapangan secara lebih rinci dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai pola pengasuhan kiai dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Prees, 2021), 81.

² *Ibid*, 90.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tambakmas Rt 24 Rw 02 Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut karena ketertarikan untuk lebih mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri anak.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih lima bulan mulai bulan April sampai bulan Agustus 2024. Penelitian dilakukan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di lokasi penelitian agar mendapatkan data yang lengkap berkaitan dengan pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al ishlah tambakmas Kebonsari Madiun.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan pola asuh kiai dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri santri di Pondok pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun. Data tersebut meliputi informasi tertulis maupun lisan yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.

- a. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini juga dikenal sebagai data asli atau data baru yang sifatnya terkini. Pengumpulan data primer memerlukan keterlibatan langsung dari peneliti. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi,

wawancara, diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD), dan penyebaran kuesioner.³

- b. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti bertindak sebagai pihak kedua. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lainnya..⁴

2. Sumber data

Sumber data untuk penelitian ini dapat diperoleh dari wawancara secara langsung kepada pengurus pondok dan santri yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Data sekunder ini data yang diperoleh lewat pihak lain biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Penelitian ini mengambil data sekunder dari beberapa referensi buku dan jurnal, baik yang diterbitkan maupun secara online.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian dan menjadi bagian dari proses yang tidak dapat diabaikan. Prosedur pengambilan data harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan metode yang digunakan agar hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan atau hipotesis awal penelitian. Kesalahan dalam pengumpulan data dapat berdampak pada ketidaktepatan kesimpulan akhir, sehingga membuat penelitian menjadi tidak relevan dan kurang bermanfaat.

Untuk memperoleh data yang empiris tentang pola kepemimpinan kiai

³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

⁴ *Ibid*, 68.

dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun, menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang sedang diteliti. Setelah itu, peneliti dapat menggambarkan permasalahan yang muncul dan mengaitkannya dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti kuesioner atau wawancara. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya.⁵ Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui pola kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok pesantren Al-Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaktif antara minimal dua orang yang dilakukan secara sukarela dalam lingkungan alami. Pembicaraan diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan kepercayaan sebagai fondasi utama dalam upaya saling memahami.⁶

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung, dalam wawancara ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak peneliti selaku penanya, pengurus pondok dan santri selaku

⁵ *Ibid*, 30.

⁶ Umar sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 61-62.

obyek penelitian yang diharapkan memberikan jawaban. Secara garis besar ada tiga macam pedoman wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.
- b. Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c. Wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan terperinci untuk mengumpulkan data. Sebagai gantinya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar dari topik atau masalah yang akan dibahas. Jenis wawancara ini sering diterapkan dalam penelitian pendahuluan atau untuk eksplorasi mendalam terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian pendahuluan, wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan pada objek penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dengan lebih jelas permasalahan atau variabel yang perlu diteliti lebih lanjut..⁷

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung diarahkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen resmi, seperti surat keputusan atau surat instruksi, maupun dokumen tidak resmi, seperti catatan nota atau surat pribadi, yang dapat memberikan informasi tambahan terkait suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara..⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, rekaman dan foto dari kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ishlah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara

⁷ *Ibid*, 63-64.

⁸ *Ibid*, 73.

sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, penyusunan sintesis, identifikasi pola, serta penentuan informasi yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain.⁹

Menurut Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa analisis data dibagi menjadi tiga komponen yaitu kondensasi data (*data condensation*), presentasi data (*data display*) dan inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, pengelompokan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang terdapat dalam seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Proses ini bertujuan untuk memadatkan data agar menjadi lebih dapat diandalkan. Selama pengumpulan data, terjadi langkah-langkah kompresi lebih lanjut, seperti merangkum, memberi kode, mengembangkan topik, membuat kategori, serta mencatat analisis. Proses kondensasi atau konversi data ini berlangsung hingga laporan akhir disusun setelah tahap pengumpulan data selesai.¹⁰

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengorganisasian informasi sedemikian rupa

⁹ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), 102.

¹⁰ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70-71.

sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan mengatur informasi agar mempermudah pengambilan kesimpulan, mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk naratif dan memerlukan penyederhanaan tanpa kehilangan maknanya..¹¹

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi, serta membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut..¹²

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan temuan bukti baru yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal terbukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan jalannya penelitian di lapangan..¹³

¹¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*, 48.

¹² Sidiq, Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 82.

¹³ Ibid, 84.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Secara umum, keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya, akurat, dan benar-benar menggambarkan fenomena yang ingin diukur atau diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber atau pendekatan lain sebagai alat pembanding. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai perspektif, yang memungkinkan kebenarannya lebih diterima. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data wawancara serta data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi terkait.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk memverifikasi data tentang gaya kepemimpinan seseorang, peneliti mengumpulkan dan memeriksa data dari bawahan yang dipimpin, atasan yang memberikan tugas, dan rekan kerja dalam kelompok kerja. Sementara itu, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh melalui wawancara, yang kemudian diperiksa kembali dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.¹⁵

¹⁴ Alamsyah Agit, et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 173.

¹⁵ Sidiq, Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94-95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Ishlah

Al-Ishlah adalah pondok pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1987 oleh Hadrotus Syaikh KH. Mohammad Salamun Ahmadi, dengan dukungan istrinya, Hj. Siti Nur Mahmudah asal Banyuwangi. Pondok pesantren ini berlokasi di Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Tanah tempat pondok pesantren berdiri merupakan wakaf dari ayah angkat beliau, H. Mohammad Thohir, dengan luas sekitar $1.420 m^2$.

Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya memiliki enam santri, yaitu tiga santriwan dan tiga santriwati. Kegiatan di pondok meliputi hafalan Al-Qur'an, pengajaran TPQ, dan Madrasah Diniyah malam, yang dipimpin oleh KH. Ahmad Salamun Ahmadi bersama Hj. Siti Nur Mahmudah. Saat itu, para santri berjuang menggalang dana untuk pembangunan asrama pondok. Pada tahun 1987, asrama pertama pondok berhasil dibangun di atas lahan seluas sekitar $3.500 m^2$.

Pada tahun 1992, pondok pesantren Al-Ishlah mengadakan perayaan khotaman pertama, dengan peserta terdiri dari dua santri Bil Ghoib, tujuh santri Bin Nadzor, dan sebelas santri Jus Amma. Seiring waktu, jumlah santri terus meningkat. Pada tahun 2012, pondok telah meluluskan santri yang khatam Al-Qur'an Bil Ghoib dan menerima santri baru, sehingga jumlah total santri mencapai 35 orang. Dengan tekad untuk

mengembangkan pendidikan formal, KH. Ahmad Salamun Ahmadi dan Hj. Siti Nur Mahmudah mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ishlah pada tahun 2013, bekerja sama dengan MTs Wali Songo yang diasuh oleh KH. Abdul Aziz.

Pada generasi pertama, MTs Al-Ishlah memiliki 11 siswa. Selama masa pembangunan, proses belajar mengajar berlangsung sementara di asrama putra. Generasi kedua meningkat menjadi 18 siswa, dan generasi ketiga mencapai 24 siswa. Dengan bertambahnya jumlah siswa dan semakin banyak santri yang menghafal Al-Qur'an, KH. Ahmad Salamun Ahmadi dan Hj. Siti Nur Mahmudah mulai merintis pendirian Madrasah Aliyah (MA) Tahfidzul Qur'an Plus. Hal ini memungkinkan siswa MTs Al-Ishlah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sambil tetap fokus menghafal Al-Qur'an.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Ishlah merupakan salah satu Pondok salaf yang berada di Kecamatan kebonsari. Pondok Pesantren Al Ishlah berada dibawah naungan kementrian agama. Pondok Pesantren Al Ishlah bertempat di Jl. Tanjung Dusun Tambakmas RT 24 RW 02, Kec. Kebonsari Kab. Madiun Jawa Timur. Di sekitar lingkungan Pondok terdapat lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Ishlah yaitu MTs dan MA Tahfidz Al Qur'an Plus yang berlokasi tidak jauh dari Pondok. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/29-04/2024

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi : Berilmu, Beramal, Beriman, Bertagwa, dan Berakhlakul

Karimah

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan semangat santri dalam bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan teknologi & ketrampilan.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketagwaan serta pengetahuan santri.
- 3) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 4) Meningkatkan kemampuan santri sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial.
- 5) Menjadikan Pon-Pes Al Ishlah Tambakmas sebagai pondok pesantren yang menjadi generasi penerus yang jujur, kreatif, dan bisa bergunabagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

c. Tujuan: Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah di setiap lingkungan dan asrama Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas.¹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola kepengasuhan yang diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kebonsari Madiun, pola asuh merujuk pada pola, metode, atau cara dalam membimbing, mendidik, mengawasi, dan mengontrol baik

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/29-04/2024

aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari santri. Di pondok ini, pengurus pondok bertindak sebagai perwakilan orang tua santri dalam menerapkan pola asuh tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh

M. Abdurrohman selaku ketua pondok putra sebagai berikut:

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak mereka. Di lingkungan pondok, peran orang tua diwakili oleh pengurus pondok. Pengurus pondok bertugas membimbing dan mendidik santri agar memiliki akhlak mulia serta membantu mengontrol perilaku mereka dengan baik.²

Pola asuh yang diterapkan di pondok lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Aturan tersebut mencakup kewajiban salat berjamaah, mengaji, bersekolah, serta mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pondok. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh M. Ghufron Rifa'i selaku wakil ketua pondok seperti berikut:

Pola asuh yang digunakan tidak bersifat memaksa santri untuk mematuhi semua aturan dan keinginan pengurus pondok secara kaku. Namun, ada penekanan pada pelaksanaan kewajiban seperti salat berjamaah, mengaji, bersekolah, dan kegiatan lainnya yang telah ditetapkan oleh pondok.³

Selain menekankan kepatuhan terhadap aturan, pengurus juga memberikan pengawasan yang ketat terhadap perilaku santri. Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki akhlak baik dalam berinteraksi dengan siapa pun. Hal ini disampaikan Andin Khoirurrizal selaku bendahara pondok seperti berikut: "Pengurus pondok selalu memberikan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku santri di pondok. Karena di pondok itu tingkah laku sekecil apapun selalu diperhatikan.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-05/2024

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-05/2024

Semua santri harus memiliki adab yang baik kepada siapapun.”⁴

Selain itu, pengurus pondok juga memberikan hukuman atau ta'zir apabila santri melanggar tata tertib pondok. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh M. Saifudin Zuhri selaku keamanan pondok seperti berikut :

Di dalam pondok pesantren kita sebagai pengurus menggunakan metode ta'zir, jadi apa bila ada santri yang tidak mematuhi peraturan di dalam pondok pesantren akan dikenakan ta'ziran oleh pengurus pondok. Dalam hal ini kita sebagai pengurus bisa membentuk karakter santri bahwa semua perbuatan-perbuatan yang tidak baik (melanggar peraturan) akan ada konsekuensinya, walaupun sekecil mungkin.⁵

Pengurus pondok juga melakukan pendekatan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui alasan atau faktor yang membuat santri melanggar tata tertib. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh M. Ali Mustofa selaku pendidikan pondok seperti berikut:

Kita sebagai pengurus pondok juga melakukan pendekatan terhadap santri maupun wali santri. Jadi kita sebagai pengurus tidak diperkenankan untuk memakai metode kekerasan, oleh karena itulah kita memakai metode tersebut. Dengan hal ini kita bisa langsung berhadapan terhadap santri ataupun wali tersebut. Seperti hal ada seorang santri yang sering mencuri di dalam pondok pesantren, langkah awal kita (pengurus) sebelum memanggil santri tersebut, kita telusuri terlebih dahulu bagaimana ekonominya, bagaimana hubungannya dengan wali santri, setelah semua kita telusuri langkah selanjutnya kita memanggil santri tersebut untuk kita ajak berbincang-bincang mengenai hal tersebut.⁶

Penerapan pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara atau upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-05/2024

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-05/2024

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-05/2024

sikap kedisiplinan dan kemandirian santri. Berikut cara atau upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian santri melalui pola asuh yang diterapkan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh M. Abdurrohman seperti berikut:

Dalam menanamkan disiplin, pengurus pondok menerapkan beberapa langkah. Pertama, memberikan teladan seperti melaksanakan salat tepat waktu, menaati aturan, dan mengikuti kegiatan. Kedua, menerapkan peraturan secara tegas dan adil, termasuk memberi sanksi pada santri yang melanggar aturan untuk memberikan efek jera. Ketiga, menjalin komunikasi yang baik dengan santri serta memberikan arahan agar mereka dapat disiplin.⁷

Untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dan kemandirian santri dengan menyuruh para santri untuk segera berwudhu setelah adzan berkumandang dan menyuruh untuk segera berkumpul di aula pondok untuk melaksanakan kegiatan pondok sebelum acara dimulai. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh M. Saifudin Zuhri seperti berikut:

Selain memberikan contoh perilaku disiplin, kami sebagai pengurus juga mengoprak-oprak santri untuk segera berwudhu setelah adzan, kadang ada beberapa santri tanpa kami oprak-oprak itu sudah ada yang berwudhu. Selain itu kami juga mengoprak-oprak santri untuk segera berkumpul di aula pondok untuk melaksanakan kegiatan pondok. Dengan cara seperti sikap disiplin dan mandiri santri akan tumbuh dengan sendirinya.⁸

Selaras dengan yang disampaikan oleh Andin Khoirurrizal seperti berikut:

Untuk menumbuhkan sikap kemandirian, pengurus pondok menekankan pada hal-hal baik, seperti salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan terjadwal. Santri diajarkan untuk tidak selalu bergantung pada pengurus namun tetap menghormati peraturan yang ada.⁹

Upaya pengurus pondok dalam membangun kedisiplinan dan kemandirian santri melibatkan pembiasaan terhadap kegiatan positif,

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-05/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-05/2024

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-05/2024

seperti salat berjamaah, mengaji, bersekolah, menjalani rutinitas diniyah, serta mengikuti kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal. Hal ini diharapkan dapat membentuk santri yang disiplin dan mandiri.

Pola asuh yang bersifat responsif juga diterapkan oleh pengurus pondok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Ali Mustofa seperti berikut:

Di pondok pesantren ini, terdapat dua jenis pengurus: pengurus inti dan pengurus asrama. Pengawasan dan pengontrolan sehari-hari lebih aktif dilakukan oleh pengurus asrama atau ketua kamar. Ketua kamar melaporkan aktivitas santri setiap hari karena mereka lebih mengetahui keseharian santri di kamar.¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh M. Gufron Rifa'i seperti berikut:

Pengurus pondok berupaya responsif terhadap setiap kebutuhan atau permasalahan santri, meskipun tingkat responsivitas dapat berbeda antar pengurus karena perbedaan karakter. Namun, secara umum, pengurus selalu berusaha merespons setiap situasi dengan sebaik mungkin.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya kegiatan pondok yaitu kegiatan khitobah yang dilaksanakan satu bulan sekali dan bertempat di serambi masjid. Pada kegiatan tersebut pengurus juga menyampaikan peraturan dan tata tertib sekaligus memberikan pengarahan supaya santri putri dapat disiplin, mandiri dan patuh terhadap tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-05/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-05/2024

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/29-04/2024

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen yang dapat membantu kelancaran dan keberhasilan dalam menjalankan suatu proses. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti motivasi yang timbul dari naluri atau kebiasaan pribadi, tradisi, atau sifat yang diturunkan dari orang tua. Beberapa santri yang peneliti wawancarai memiliki alasan yang berbeda-beda diantaranya :

Dari salah satu santri yang bernama M. Arifin yang mengungkapkan bahwa: “Alasan saya masuk pondok pesantren karena memang saya sendiri yang pengen menambah ilmu agama, ingin menjadi anak yang sholeh, dan juga ingin tau kehidupan di pesantren itu seperti apa dan gimana sih rasanya.”¹³

Peneliti juga melakukan wawancara yang sama dengan santri bernama M. Sayyid mengungkapkan bahwa:

Saya ingin masuk pondok pesantren karena sejak SD saya sudah terbiasa bersekolah di sini dan merasa senang bisa belajar sambil mondok. Saya berharap bisa tetap di pesantren sampai SMA untuk terus memperbaiki akhlak

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/09-05/2024

dan memperdalam ilmu agama.¹⁴

Dari pernyataan para santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan mereka masuk pesantren adalah untuk menambah ilmu agama, memperbaiki akhlak, dan karena mereka sudah terbiasa bersekolah berbasis pesantren sejak kecil. Dengan tekad yang kuat, mereka dapat belajar dengan semangat dan menjadi lebih baik. Menurut M. Ali Mustofa, para santri selalu semangat dalam menuntut ilmu, bahkan saat istirahat mereka sering mendatangi guru yang berjaga untuk bertanya tentang kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan mereka.

Faktor pendukung yang ada pada diri santri adalah semangat yang tinggi, bahkan mereka sering mendatangi pengurus yang berjaga untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Saya sendiri pernah didatangi oleh seorang santri yang kesulitan dalam menulis pegon.¹⁵

Seperti yang dikatakan oleh M. Ali Mustofa, dorongan dan kemauan dari para santri untuk belajar dan mencoba memecahkan masalah mereka sendiri merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter mandiri mereka.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang memengaruhi seseorang yang berasal dari lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Berikut pernyataan dari M. Abdurrohman mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung santri dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri adalah adanya peraturan dan hukuman

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/09-05/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-05/2024

yang membuat santri takut melanggarnya, serta peran pengurus pesantren yang selalu memberikan semangat, membiasakan perbuatan baik, dan memberi nasehat.¹⁶

M. Saifudin Zuhri mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri, seperti berikut :

Dalam membentuk karakter, santri di sini melalui dukungan dari lingkungan sekitar seperti ustadz, pengurus, dan teman-teman. Kami sebagai ustadz berperan sebagai fasilitator untuk terus memotivasi, memberikan pengarahan, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Teman-teman juga memberikan dukungan yang positif.¹⁷

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Andin Khoirurrizal yang mengungkapkan bahwa :

Menurut saya, pengaruh teman sangat besar dalam membentuk karakter santri, karena teman yang baik akan mengajak kepada kebaikan. Selain itu, kondisi lingkungan juga mempengaruhi, karena di pondok ini lingkungan yang nyaman membuat santri lebih mudah diberikan pengarahan. Jika cuaca ekstrim, santri akan menjadi malas dan tidak fokus.¹⁸

Hal Ini juga disampaikan oleh M. Gufron Rifa'i seperti berikut:

“Menurut saya, faktor pendukung dalam membentuk karakter santri adalah dukungan dari keluarga atau orang tua santri yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang baik.”¹⁹

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri antara lain adalah kondisi cuaca, aturan dan tata tertib, budaya pondok, serta lingkungan seperti orang tua, pendidik,

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-05/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-05/2024

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-05/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-05/2024

dan teman-teman.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat sekelompok santri sedang membaca kitab kuning. Ternyata mereka tidak hanya membaca, tetapi juga menembel kitab atau memberikan makna pada lafadz yang belum dimaknai. Santri di sini sering mengajak temannya untuk menembel kitab bersama di waktu istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan yang positif dapat membentuk karakter yang baik, seperti kemandirian dan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu..²⁰

b. Faktor Penghambat

Seperti halnya pada faktor pendukung. Ada kalanya juga dari dalam diri santri juga memiliki kejenuhan dalam belajar. Apa lagi dengan padatnya jadwal dan kegiatan pondok memang menyebabkan santri kadang malas, mengantuk saat di kelas dan lain-lain.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Ali Mustofa seperti berikut :

“karena banyaknya kegiatan mulai dari sebelum subuh sampai jam 10 malam itu membuat santri ada yang mengantuk bahkan tidur ketika kegiatan dan sekolah diniyah.”²¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa santri yang merasa mengantuk, tidur, dan bosan selama proses pembelajaran.. Hal ini selaras dengan pendapat dari M. Abdurrohman seperti berikut: “Kebanyakan santri sering mengantuk pada saat kegiatan pondok dan sekolah diniyah karena banyaknya kegiatan di

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/30-04/2024

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-05/2024

pondok. Selain itu, waktu istirahat santri terkadang masih terbagi dengan waktu belajar, menghafal dan lain-lain.”²²

Menurut M. Abdurrohman, santri merasa mengantuk, lelah, dan bosan karena banyaknya kegiatan dan sedikitnya waktu istirahat. Para santri perlu mengatur waktu dengan bijak untuk belajar dan menghafal saat istirahat. Inilah yang membuat mereka merasa jenuh dan lelah saat belajar. Selain itu, ada juga faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri, yaitu aturan yang mengharuskan santri pulang dua minggu sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat dari M. Saifudin Zuhri seperti berikut:

Salah satu penghambat pembentukan karakter adalah peraturan pondok yang mengatur kepulangan santri setiap dua minggu sekali. Hal ini membuat santri kurang mandiri karena memiliki kesempatan untuk bermanja-manja dengan orang tua. Selain itu, hal ini juga menghambat kedisiplinan karena kami tidak dapat mengontrol tingkah laku santri saat di rumah. Kami hanya memberikan pembekalan sebelum mereka pulang.²³

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa jadwal kepulangan santri dua minggu sekali menghambat pembentukan karakter disiplin dan mandiri, karena pengurus tidak dapat mengawasi tingkah laku santri di rumah. Pergaulan juga dapat menghambat pembentukan karakter ini. Teman dapat memengaruhi positif atau negatif, sehingga pengaruh buruk dari teman bisa menghambat proses pembentukan karakter disiplin dan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Gufron Rifa'i seperti berikut:

Menurut saya, pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-05/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-05/2024

pembentukan karakter santri. Santri sebaiknya bisa memilih teman yang memberikan dampak positif. Bukan berarti saya mengajak santri untuk memilih teman, tetapi dengan bergaul dengan teman yang baik, mereka akan cenderung berperilaku baik pula.²⁴

Pendapat dari M. Gufron Rifa'i tersebut diperkuat oleh tanggapan dari Andin Khoirurrizal seperti berikut:

Selama saya menjadi pengurus, saya melihat bahwa pengaruh teman merupakan penghambat utama kedisiplinan dan kemandirian santri. Contohnya, seorang santri yang sebelumnya tidak pernah bolos kegiatan, akhirnya melakukannya karena hasutan teman-temannya.²⁵

3. Dampak Pola kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Setiap program yang telah dilaksanakan pasti menghasilkan dampak. Dampak ini sangat penting untuk mengetahui apakah program tersebut memberikan pengaruh positif atau negatif bagi santri, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan penilaian terhadap program-program yang sudah dijalankan.

Dampak dari suatu program di lembaga perlu diperhatikan setelah program diterapkan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan yang ada sehingga dapat diminimalisir dengan baik, dan solusi yang tepat dapat ditemukan demi menjadikan santri lebih baik.

Mengenai dampak pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Ishlah, salah satu upaya yang dilakukan adalah evaluasi berkala melalui tiga tahapan. Pertama, evaluasi program kepemimpinan dilakukan melalui musyawarah internal pengurus. Kedua, musyawarah bersama antara ustadz

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-05/2024

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-05/2024

dan pengurus. Ketiga, musyawarah bersama yang melibatkan orang tua atau wali santri. Evaluasi ini bertujuan untuk menanamkan karakter kuat pada diri santri.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh M. Abdurrohman seperti berikut:

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren memberikan manfaat besar bagi santri. Para santri mendapatkan teladan langsung dari kiai dan memahami aturan pondok yang mencerminkan visi kiai dalam membentuk karakter santri. Namun, evaluasi tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas pondok. Evaluasi dilakukan melalui tiga tahap: musyawarah pengurus, musyawarah antara ustadz dan pengurus, serta musyawarah yang melibatkan wali santri.²⁶

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh M. Gufron Rifa'i seperti berikut:

Untuk menyelesaikan masalah atau mencari solusi atas kendala dalam program pengasuhan, evaluasi bersama sangat diperlukan. Sebagai lembaga, pondok tidak dapat mengambil keputusan sepihak tanpa proses musyawarah.²⁷

Mekanisme evaluasi program pengasuhan di pondok dilakukan secara terstruktur. Pengurus mengadakan evaluasi mingguan. Jika ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, pengurus mengadakan musyawarah bersama ustadz setiap bulan. Langkah terakhir adalah melibatkan wali santri dalam musyawarah untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Untuk musyawarah bersama orang tua santri, pihak pondok mengundang orang tua santri yang bersangkutan dan juga mengadakan pertemuan bersama seluruh orang tua atau wali santri selama setahun sekali. Hal ini dilakukan agar pola asuh yang memberikan efek positif dalam membentuk karakter tetap terjaga secara kualitasnya dan

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-05/2024

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-05/2024

mampu memecahkan masalah yang ada.

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh M. Ali Mustofa seperti berikut:

Proses evaluasi program pengasuhan di pondok mencakup musyawarah pengurus setiap minggu, musyawarah dengan ustadz sebulan sekali, dan musyawarah dengan wali santri. Pengurus biasanya mengundang orang tua santri yang bersangkutan untuk berdiskusi, dan pertemuan dengan seluruh wali santri diadakan setahun sekali.²⁸

Setelah evaluasi program pengasuhan dilakukan, hasilnya menunjukkan dampak positif yang signifikan, terutama bagi santri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama M. Arifin seperti berikut : “Masalah program pengasuhan yang diberikan sudah sangat baik. Semua program pengasuhan yang sudah diberikan bisa menjadikan santri mempunyai karakter disiplin dan mandiri melalui bimbingan dan arahan dari pengurus pondok dan pengasuh pondok.”²⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh M. Sayyid seperti berikut:

Program pengasuhan yang diterapkan sangat baik. Santri mendapatkan arahan dan dorongan dari pengurus untuk selalu disiplin dan mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Pola pengasuhan seperti ini memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pribadi santri.³⁰

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan dampak pola pengasuhan yang ada di Pondok pesantren Al Ishlah adalah menjadikan santri mempunyai karakter yang baik seperti mandiri dan disiplin dan membuat sebuah pola evaluasi yang baik dengan cara

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-05/2024

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/09-05/2024

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/09-05/2024

musyawarah dari semua pengurus. Kemudian musyawarah dengan semua pengurus dan ustadz pondok dan yang terakhir dengan musyawarah bersama orang tua atau wali santri.

C. Pembahasan

1. Pola kepengasuhan yang diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al Ishlah, pola asuh merujuk pada metode, cara, atau pendekatan dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, dan mengontrol aspek ubudiah serta keseharian santri. Pola asuh ini umumnya dijalankan oleh pengurus pondok yang bertindak sebagai pengganti orang tua santri.

Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Ishlah sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Ia mendefinisikan pola asuh sebagai cara mendidik atau membimbing anak agar dapat mandiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara terminologi, pola asuh merupakan upaya orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka.³¹

Selanjutnya, salah satu ciri khas pola asuh yang diterapkan adalah penekanan pada kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren. Aturan tersebut mencakup kewajiban menjalankan salat berjamaah, mengikuti kegiatan mengaji, menghadiri sekolah, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh

³¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 7-8

pengurus pondok. Pengurus pondok menekankan pentingnya kepatuhan terhadap aturan-aturan ini sebagai bagian dari proses pengasuhan. Sejalan dengan pengertian pola asuh otoriter yang disampaikan John W. Santock yang dikutip oleh Maimun dalam bukunya yang berjudul *Psikologi pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* bahwa pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua.³²

Selain menekankan kepatuhan terhadap aturan pondok pesantren, pengurus juga menerapkan pengawasan ketat terhadap perilaku santri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan siapa pun. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Tri Marsiyanti dan Farida Harahap yang dikutip oleh Maimun dalam bukunya bahwa orang tua melakukan pengawasan terhadap anak dengan ketat dan bersifat membatasi.³³

Pengurus pondok menerapkan sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib. Sebaliknya, jika santri tidak melakukan pelanggaran, mereka tidak akan dikenai hukuman oleh pengurus. Selaras dengan yang disampaikan oleh Tri Marsiyanti dan Farida Harahap yang dikutip oleh Maimun dalam bukunya bahwa apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman.³⁴

Penerapan pola asuh otoriter oleh pengurus pondok bertujuan

³² Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), 55.

³³ *Ibid*, 54.

³⁴ *Ibid*, 54.

untuk menumbuhkan sikap disiplin dan kemandirian pada santri. Pola asuh ini menitikberatkan pada praktik-praktik positif seperti salat berjamaah, mengaji, mengikuti kegiatan sekolah, pembiasaan kegiatan pagi sebelum sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan terjadwal maupun spontan. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat memiliki sikap disiplin dan mandiri.

Selain pola asuh otoriter, pengurus pondok juga menerapkan pola asuh demokratis. Salah satu karakteristik pola asuh ini adalah sikap responsif pengurus terhadap kebutuhan santri. Selaras dengan yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Hayati Nufus dan La Adu dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* bahwa salah satu dari dimensi pola asuh demokratis yaitu *Parental responsiveness* yang artinya orang tua bersifat hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.³⁵

Selain itu, pengurus pondok juga saling berkomunikasi dengan santri. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Al. Tridhonanto dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* bahwa orang tua membina percakapan ringan dengan anak setiap hari, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam kehidupan anak dan membangun rasa percaya antara orang tua dengan anak.³⁶

Penerapan pola asuh demokratis juga bertujuan menumbuhkan

³⁵ Hayati Nufus, La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 23.

³⁶ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex edia Komputindo, 2014), 43.

sikap disiplin dan mandiri pada santri. Dalam pola ini, pengurus pondok mendorong terjalinnya interaksi yang baik antara pengurus dan santri serta memberikan tanggung jawab kepada santri untuk melatih kemandirian mereka.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri santri di pondok pesantren Al Ishlah

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal berperan dalam mendukung perubahan karakter yang bersumber dari diri individu itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa salah satu alasan santri memilih untuk mondok adalah keinginan pribadi untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini selaras dengan apa yang dikatan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* bahwa insting merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, yang utamanya

antara lain adalah naluri makan dan maluri berjodoh.³⁷

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa alasan santri mondok dikarenakan terbiasa sekolah dengan berbasis pesantren. Hal ini selaras dengan apa yang dikatan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya bahwa adat kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.³⁸

Dengan adanya faktor internal insting dan adat kebiasaan ini menjadi pendorong utama dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri pada santri. Dorongan dari dalam diri ini memudahkan pesantren untuk mewujudkan tujuan pembentukan karakter tersebut.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan karakter santri melalui faktor lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian, faktor lingkungan alam menjadi salah satu pendukung pembentukan karakter disiplin dan mandiri. Lingkungan di Pondok Pesantren Al Ishlah yang memiliki suhu sedang, tidak terlalu panas atau dingin, memungkinkan santri lebih fokus dalam menjalankan aktivitas. Hal ini selaras dengan apa yang dikatan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya bahwa alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang.

³⁷ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern Membangun Krakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2016), 27

³⁸ *Ibid*, 28.

Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan akan yang dibawahnya.³⁹

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin dan mandiri adalah lingkungan sekitar. Lokasi pondok yang berada di tengah masyarakat membuat santri merasa malu untuk melanggar aturan karena perilaku mereka terlihat dan terdengar oleh warga. Selain itu, teman sebaya dengan pengaruh positif juga membantu membentuk karakter positif pada santri. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya bahwa lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya dan masyarakat, pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya.⁴⁰

Keluarga juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter santri. Dukungan dari orang tua santri di pondok pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan karakter disiplin dan mandiri. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya bahwa keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya.⁴¹

Lingkungan sekolah turut memengaruhi pembentukan karakter santri. Dukungan, keteladanan, dan pengetahuan yang

³⁹ *Ibid*, 28.

⁴⁰ *Ibid*, 29.

⁴¹ *Ibid*, 29.

diberikan oleh pengasuh dan pendidik di pondok pesantren sangat membantu dalam mewujudkan karakter disiplin dan mandiri. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh M. Imam Pamungkas dalam bukunya bahwa lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja di sekolah atau tempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain.⁴²

- b. Faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri santri di pondok pesantren Al Ishlah

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi kendala dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Al Ishlah dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri pada santri adalah rasa ngantuk, bosan, dan malas yang dialami akibat padatnya aktivitas di pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh para santri, mereka kerap merasa ngantuk, bosan, dan terkadang malas selama menjalani kegiatan di pondok. Perasaan-perasaan tersebut dapat menghambat terjadinya perubahan karakter yang diharapkan.

Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri. Sebagaimana teman dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan,

⁴² *Ibid*, 30.

mereka juga memiliki dampak besar pada kepribadian santri. Pengaruh negatif yang muncul biasanya berupa ajakan untuk melanggar peraturan atau tekanan kepada santri lain untuk menyelesaikan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka sendiri.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Membangun Karakter Anak Dengan Alqur'an* bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter yaitu kondisi fisik yang dialami selama masa pertumbuhan, seperti penyakit yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi fungsi otak, dapat menjadi hambatan. Selain itu, kondisi psikologis, seperti kegagalan atau kekurangan, dapat memicu perasaan rendah diri, iri hati, tekanan yang berkepanjangan, konflik internal, serta ketidakharmonisan antara dorongan insting dan norma sosial. Lingkungan, terutama lingkungan sosial seperti keluarga, teman sekolah, dan tetangga, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan gangguan..⁴³

3. Dampak Pola pengasuhan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun

Setiap pola pengasuhan pasti memberikan dampak tertentu, sehingga memahami dampak tersebut menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola pengasuhan terhadap santri.

Pemahaman ini juga berguna untuk melakukan penilaian atau evaluasi

⁴³ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Alquran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 105-106.

terhadap program-program yang telah diterapkan sesuai dengan arahan pola asuh kiai. Jika sebuah lembaga memiliki manajemen yang baik, maka hasil yang dicapai pun akan optimal. Namun, karena kendala pasti ada, penting untuk memahami dampak yang muncul agar kesalahan atau kekurangan yang ada dapat diminimalkan secara maksimal dan solusi yang tepat dapat ditemukan.

Pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Ishlah berdampak pada percepatan penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh kiai melalui berbagai aturan pondok. Selain itu, pola ini juga mendukung proses evaluasi terhadap program dan peraturan yang berlaku di pondok, yang dilakukan melalui berbagai metode.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi mengenai kinerja suatu hal yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan.. Menurut Alkin yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* evaluasi merupakan suatu aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan program atau proyek yang dievaluasi.⁴⁴

Langkah pertama adalah evaluasi program pengasuhan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh pengurus. Evaluasi ini dilakukan setiap minggu untuk memantau sejauh mana pelaksanaan program pengasuhan telah berjalan dan tercapai. Jika ditemukan kendala yang

⁴⁴ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing,2017), 2.

menghambat pelaksanaan program, evaluasi dini memungkinkan pengurus untuk segera mencari solusi yang tepat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Arikunto yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida dalam bukunya bahwa evaluasi program merupakan proses yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan yang telah direncanakan..⁴⁵

Kedua, evaluasi program pengasuhan dengan cara musyawarah bersama antara Pengurus dengan ustadz pondok. Hal ini bertujuan untuk membahas permasalahan yang belum bisa dipecahkan oleh pengurus. Hal ini dilaksanakan minimal setiap satu bulan sekali Ketiga, bahwa evaluasi program pengasuhan dilaksanakan dengan musyawarah bersama orang tua atau wali santri yang bersangkutan dan juga mengadakan pertemuan dengan seluruh orang tua atau wali santri yang dilaksanakan satu tahun sekali. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak-anaknya selama berada di pondok.

Ketika santri mempunyai suatu permasalahan ataupun santri itu melanggar peraturan yang ada di pondok, maka ada kebijakan-kebijakan tertentu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ketika santri melanggar peraturan yang berat maka disinilah pihak pengurus untuk memanggil orang tua guna untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Berkaitan dengan dampak program pengasuhan ini, bahwa setelah dilakukan evaluasi dan penilaian dari program-program pengasuhan yang

⁴⁵ *Ibid*, 6.

telah dilaksanakan memberikan dampak yang positif yaitu lebih mempercepat dan memudahkan santri dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan mandiri, santri bisa lebih mandiri ketika mengerjakan tugas tanpa tergantung orang lain dan bisa menjadikan anak lebih baik sebelum masuk ke pondok.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pola kepengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun, maka bisa diambil kemsimpulannya sebagai berikut.

1. Pola asuh yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam menumbuhkan karakter disiplin dan mandiri santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun adalah pola asuh otoriter semi demokratis, yaitu perpaduan antara pola asuh otoriter dan demokratis, dengan kecenderungan lebih dominan pada pola asuh demokratis.
2. Faktor yang mendukung dalam proses pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun terdapat dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam pembentukan karakter santri karena adanya insting. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh tata tertib pondok pesantren, cuaca, dukungan keluarga, teman, dan pendidik di pondok pesantren. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri diantaranya yaitu keadaan badan santri yang mudah lelah, bosan dan mengantuk dikarenakan struktur kegiatan yang padat dan jadwal kepulangan santri yang dua minggu sekali. Juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti pergaulan teman yang membawa pengaruh negatif.

3. Dampak pola asuh terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun adalah mempercepat dan memudahkan penanaman karakter mandiri dan disiplin oleh kiai melalui aturan dan program-program pesantren serta menjadikan adanya sebuah metode evaluasi berkala untuk memastikan pola asuh dan program memberikan dampak positif kepada santri. Cara evaluasi yang pertama melakukan musyawarah bersama yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus. Kemudian evaluasi kedua dengan cara musyawarah bersama yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus dan ustadz pondok dan yang ketiga dengan cara musyawarah bersama dengan melibatkan orang tua atau wali santri.

B. Saran

1. Pesantren Al Ishlah baik ketika menempuh ilmu maupun nanti ketika sudah lulus Bagi ustadz Pondok Pesantren Al Ishlah hendaknya terus mempertahankan dan meningkatkan segala usaha dan upaya dalam membentuk karakter santri baik disiplin serta mandiri.
2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Al Ishlah diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat lebih memperhatikan setiap perubahan karakter santri baik karakter disiplin dan mandiri.
3. Bagi santri, diharapkan bisa lebih mematuhi aturan dan tata-tertib yang berlaku serta menampilkan karakter disiplin dan kemandiriannya kepada diri sendiri dan diharapkan dapat lebih menjaga nama baik Pondok.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pola asuh dalam membentuk karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Prees, 2021).
- Adawiah, Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan),”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 1 (2017).
- Agit, Alamsyah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023).
- Azzuhry, Muhammad Adib, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kabupaten Pringsewu*. 2022
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Progam Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing,2017).
- Assidiqi, Hasby, “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share,”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 1 (2015).
- Atfal, Marwiyatul, dkk, “Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan,”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. Vol. 2, No. 2 (2023).
- Aziz, Abdul, *Membangub Karakter Anak Dengan Alquran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018).
- Baba, Mastang Ambo, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017).
- Chandra, Pasmah, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi,”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No 2 (2020).
- Dirsa, Andika, dkk, *Pendidikan Karakter* (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Embong, Martina, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial,”. *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 1o, No. 2 (2021).
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020).
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu K, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
- Faizin, Muhammad Hailala Ulil, *Pola Asuh Keluarga Kiai dalam Pembentukan Karakter pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang*. 2020
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

- Hadi, Abd. dan Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena persada, 2021).
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020).
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017).
- Nafiah, Ulin, dkk, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1, No. 2 (2021).
- Narsidah, dkk, *Buku Pedoman: Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas* (Banyumas: Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan "SERUNI", 2014).
- Nufus, Hayati dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020).
- Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan. Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus* (Depok: Rajawali Pers, 2019).
- Pamungkas, M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2016).
- Purnomo, M. Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017).
- Prasanti, Ditha dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1 (2018).
- Pratiwi, Cintia Amelia dan Rahmat Saputra, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat," *Journal of Primary Education*. Vol. 4, No. 1(2023).
- Purnomo, Hadi, *Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).
- Ramli, Nurleli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 33.
- Ridhoni, Muhammad, *Peranan Pengasuh dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu. 2023*
- Rokhimah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren* (Cirebon: Arr Rad Pratama, 2023).
- Ramli, Muhammad, "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret," *Jurnal Al Falah*. Vol. VXII, No. 1 (2018).
- Sa'diyah, Rika, "Pentingnya melatih kemandirian anak," *Jurnal Kordina*. Vol. XVI No. 1 (2017).

- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021).
- Saerozi, Imam, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).
- Sali, Muhammad, *Mendisiplinkan Santri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).
- Selawati, Siti Wahyuni, “Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai,”. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol. 4, No. 1 (2023).
- sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015).
- Subagia, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021).
- Supriyono, dkk, *Pendidikan keluarga dalam Pembentukan Katakter Bangsa* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD pendidikan Masyarakat , 2015).
- Surahman, Buyung, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021).
- Taek, Edelfrida dan Intansakti Pius X, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah,”. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*. Vol. 2, No. 1 (2024).
- Taib, Bahran, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,”. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 1 (2020).
- Taqdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Tridhonanto, Al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex edia Komputindo, 2014).
- Tsaur, Sofyan, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter landasan, pilar, dan implementasi* (Jakarta:PrenadamediaGrup,2014)